PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG MENCERDASKAN DAN TANGGUNG JAWAB MENGHASILKAN GENERASI LITERAT

Oleh :
Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M. Pd.
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

I. Pendahuluan

Melalui surat undangan untuk menjadi pembicara dalam rangka Seminar Nasional di Universitas Kuningan saya diberi tahu bahwa seminar ini mengangkat tema “Berliterasi dengan Bahasa dan Sastra.” Sekurang-kurangnya ada dua kata kunci dalam tema tersebut, yaitu “berliterasi” dan “bahasa dan sastra”. Selain itu, ada satu kata antara kedua kata kunci tersebut, yakni kata dengan yang berarti ‘menggunakan suatu alat atau media’. Tatakala dibaca secara lengkap, tema itu kurang lebih dapat dimaknai berliterasi dengan menggunakan bahasa dan sastra (baca: bahasa dan sastra Indonesia) sebagai sarananya.

Kata literasi itu sendiri sering diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis atau sering digunakan untuk mengacu konsep melek aksara atau keberaksaraan. Seturut dengan itu, berliterasi mengacu pada konsep

aktivitas membaca atau menulis atau berkemampuan membaca dan menulis. Jika demikian pemaknaannya, tampaknya diskusi tentang tema tersebut momentumnya telah lewat atau bisa dianggap selesai. Bukankah kita sama-sama tahu bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai wadah dan sekaligus pengembang kebudayaan, bahasa sebagai sarana memahami hasil olah pikir dan rasa manusia yang tertuang dalam teks-teks dan sekaligus sarana mengekspresikan dan mendesiminasikan olah pikir dan rasa orang atau kelompok orang kepada orang lain melalui teks-teks juga.

Pertanyaannya kemudian adalah apakah diskursus berliterasi dengan bahasa dan sastra benar-benar sudah memadai dan memberikan solusi atas permasalahan yang ada. Tentu belum dan bahkan tidak pernah selesai! Persoalannya bukan semata-mata bahasa sebagai media literasi. Bahkan, jika literasi dibatasi pada makna melek aksara atau

kebraksaraan pun masih banyak masalah tersisa. Memang, Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Data UNDP tahun 2014 mencatat bahwa tingkat kemelekaksaraan masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja. Capaian ini sebenarnya menunjukkan bahwa Indonesia telah melewati tahapan krisis literasi dalam pengertian kemelekaksaraan.

Meskipun demikian, tantangan yang saat ini dihadapi adalah rendahnya minat baca. Selain ketersediaan buku di seluruh Indonesia belum memadai, pemerintah juga menghadapi rendahnya motivasi membaca di kalangan peserta didik. Hal ini memprihatinkan karena di era teknologi informasi, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif. Sementara itu, masyarakat global dituntut untuk dapat mengadaptasi kemajuan teknologi dan keterbaruan. Untuk itu, perlu disadari pentingnya literasi informasi (*information literacy*), yaitu kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat

untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya.

Literasi dan berliterasi merupakan suatu soal yang kompleks. Namun kompleks tidak selalu berarti rumit. Kerumitan sering terjadi karena tidak adanya kesungguhan untuk berbuat. Literasi dan berliterasi memiliki spektrum kajian yang luas dan berkaitan dengan banyak variabel, baik kajian dalam perspektif teoretis maupun praksis. Literasi itu sendiri ada beraneka ragam. Oleh karenanya, kita pun perlu menyatakan secara eksplisit literasi manakah yang kita maksudkan.

Program literasi mencakup upaya mengembangkan potensi kemanusiaan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, bahasa, estetika, dengan daya adaptasi terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi. Literasi berkaitan dengan upaya pembudayaan yang menjangkau banyak sasaran, dari anak-anak, siswa, mahasiswa, generasi muda, orang dewasa, pendidik, birokrat, pejabat, dan sebagainya. Literasi juga berkaitan dengan para pihak yang terlibat dengan upaya pembinaan dan pembudayaan, yakni keluarga, pendidik profesional, pakar, pemerintah, dan lain-lain. Mereka bukan saja dituntut mentransfer pengetahuan,

tapi yang lebih utama adalah membina, memberi dorongan, memberi semangat, memberi contoh praktik berliterasi, dan bahkan mampu menginspirasi. Berliterasi juga bertalian dengan erat ketersediaan kebijakan dan regulasi, penyediaan buku dan sarana prasarana lain yang memadai, mentor yang dedikatif, dan iklim yang kondusif.

Berkenaan dengan kompleksitas literasi, sangat masuk akal jika literasi menarik banyak orang untuk dikajidalami. Kata *literasi* dalam dekade ini tampaknya merupakan salah satu kata yang cukup seksi, kata yang mampu menyedot perhatian banyak kalangan. Banjir kata *literasi* bukan hanya terjadi di forum-forum ilmiah, diskusi di kampus dan sekolah, *talk show* di media elektronik (radio atau televisi), dicanangkan sebagai gerakan, tulisan opini di media cetak; tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari melalui komunikasi persemukaan (Suwandi, 2016). Literasi menjadi kata yang banyak diucapkan, bukan saja oleh orang-orang yang bergulat di dunia pendidikan (seperti dosen, guru, kepala sekolah, pengawas, dekan, rektor, dan menteri), pakar atau yang sedang belajar untuk menjadi pakar, pengamat pendidikan atau yang sedang belajar menjadi pengamat, peneliti, birokrat

pendidikan; tetapi tak jarang pula oleh awam. Bahkan, rasanya belum lengkap kalau pejabat belum ber retorika tentang literasi, sebagaimana mereka belum lengkap dalam pidato tatkala belum menggunakan kata *wacana*. Banjir kata *literasi* terjadi baik dalam dunia nyata maupun dunia maya.

Berikutnya saya akan lebih berfokus pada ikhtiar mengembangkan budaya literasi untuk menghasilkan generasi (baca: peserta didik) yang literat, generasi yang bukan saja memiliki pemahaman atas apa yang dibaca, tapi juga melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya atas isi bacaan tersebut. Generasi literat adalah generasi yang cerdas, mumpuni, berkarakter, dan berdaya saing. Karena generasi literat saya batasi pada peserta didik, ketersediaan bahan ajar—khususnya teks—dan peran guru atau pendidik akan menjadi sorotan. Akhirnya, saya akan memberikan beberapa masukan guna mewujudkan generasi literat tersebut.

II. Generasi kini: Haruskah “dirisaukan?”

Kita menyaksikan kecenderungan menguatnya budaya materialisme yang lebih mengedepankan kebendaan serta budaya klobotik yang lebih memamerkan

pada penampilan. Hal demikian juga tampak pada anak-anak didik dan generasi muda kita. Mereka rela membelanjakan uang yang dimiliki dalam jumlah banyak untuk sebuah penampilan (pakaian, sepatu, HP, hal-hal lain yang bersifat asesoris), tapi mereka sangat berhitung tatkala harus mengeluarkan uang untuk kebutuhan membeli buku atau bahan bacaan lain. Banyak waktu yang mereka gunakan untuk “kumpul-kumpul” yang lebih pada persendagurauan daripada berdiskusi mengenai isu-isu aktual untuk kepentingan studinya, nonton (film, video, televisi), banyak waktu yang mereka gunakan untuk mendengarkan musik daripada belajar untuk kepentingan sekolahnya. Generasi muda kita banyak terbius pada mode. Fenomena ini tidak sulit ditemukan baik di kota maupun di desa. Hedonisme dan budaya pop sudah begitu masuk ke sendi-sendi kehidupan generasi muda, atau bahkan kita semua.

Berkenaan dengan kegiatan bermedia sosial, dalam sebuah penelitian terbaru yang dilakukan oleh *We Are Social dan Hootsuite*, terungkap bahwa masyarakat Indonesia sangat gemar dan aktif mengunjungi media sosial. Tercatat, setidaknya kini ada sekitar 130 juta masyarakat Indonesia yang aktif di berbagai media sosial, mulai dari

facebook, instagram, twitter dan lainnya. Dalam laporan ini juga terungkap, pada Januari 2018, dari total masyarakat Indonesia berjumlah 265,4, penetrasi penggunaan internet mencapai 132,7 juta pengguna. Jika membandingkan antara jumlah pengguna internet dengan pengguna media sosial, sekitar 97,9 pengguna internet di Indonesia sudah menggunakan media sosial. Sementara itu, jika dibandingkan dengan total penduduk Indonesia, sekitar 48 persen penduduk Indonesia telah mencicipi media sosial. Mengenai jumlah waktu yang dihabiskan oleh masyarakat Indonesia, rata-rata setiap harinya satu orang mengakses sekira 8 jam 51 menit. Sementara itu, lama waktu untuk menggunakan media sosial dari berbagai perangkat mencapai 3 jam 23 menit per hari (<https://wearesocial.com/uk/blog/2018/01/global-digital-report-2018>).

Rerata penggunaan media sosial 3 jam 23 menit tentu bukanlah durasi waktu yang singkat. Mereka tentu membaca dan menulis. Jika demikian, pertanyaan—yang tentu suatu ironi—apakah masih perlu ditingkatkan atau dikembangkan daya literasi mereka? Bukankah mereka sudah begitu “rajin” membaca dan menulis? Barangkali kita bisa bersepakat bahwa mereka pada umumnya bukanlah

pembaca dan penulis yang kita harapkan. Teks-teks yang mereka dan tulis bukanlah teks yang berkategori bermutu. Mereka sering membaca teks-teks yang belum teruji kesahihannya, bahkan terkadang berkategori *hoax*. Teks-teks yang mereka hasilkan pun sering berupa teks-teks reaktif yang kurang bermutu. Mereka banyak menyantap dan memproduksi teks-teks banal dan bahkan sangat banal, yang sangat perlu direnungkan kemanfaatannya.

Terus terang saya harus menyatakan bahwa sebagai pendidik, saya cukup risau dengan keadaan di atas. Sebagai seorang pendidik, saya cemas tatkala menyaksikan masih banyak siswa dan mahasiswa kurang memiliki kesanggupan menyusun teks yang memadai, baik dari segi isi, logika, gramatika, pilihan kata, dan bahkan persoalan penggunaan tanda baca. Kurang bermutunya isi teks dengan mudah dapat kita ketahui penyebabnya. Mereka pada umumnya kurang dalam aktivitas membaca atau aktivitas membaca sudah mereka lakukan, namun kurang dalam hal kemampuan membaca komprehensif, intensif, dan kritis. Sementara itu, kekurangan pada aspek logika dan bahasa lebih disebabkan kurangnya mereka berlatih menulis.

Terjadinya penurunan kompetensi tekstual—baca maupun tulis—tentu disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor penting sebagaimana telah dikemukakan di atas dan juga dinyatakan Damshäuser (2016) adalah pemakaian sebuah alat bernama smart-phone. Alat itu sungguh ajaib. Sebuah komputer mini yang terkoneksi dengan *world wide web* sehingga melaluinya pengguna punya akses ke hampir semua bidang pengetahuan atau ilmu, kepada jutaan teks bermutu, termasuk karya para filsuf dan pujangga agung, paling sedikit dalam bahasa aslinya atau terjemahan ke bahasa Inggris. Sebuah perpustakaan mahabesar tertemukan “di dalam” alat mungil itu yang dapat kita bawa di saku kita sehingga kapan dan di mana pun dapat kita gunakan, asal ada koneksi ke internet. Mestinya, alat itu memberi sumbangan besar dalam upaya mencerdaskan dan memperkaya tiap manusia, tiap tamadun. Alat itu memungkinkan, misalnya, membaca puisi Chairil Anwar, Taufiq Ismail, K.H. Mustofa Bisri, Acep Zamzam Noor, dan sebayanya sambil mendengarkan musik Mozart ataupun gamelan Jawa. Sungguh sebuah ironi, alat ajaib itu—sang perpustakaan ilmu dan pengetahuan global—hampir sama sekali tidak menyumbang pada peningkatan akhlak

dan budi, melainkan menjadi penyebab sebuah perubahan fundamental dalam kehidupan manusia yang justru diiringi dampak yang sangat merugikan. Berbagai penelitian terhadap penggunaan dan para pengguna *smart-phone* menunjukkan hasil yang mencemaskan. Alat yang mesti menjadi hamba, justru menjadi tuan yang memperbudak. Ia sanggup menjadi tuan dan peneror karena ia bagaikan sebuah narkoba, bagaikan heroin. Pengguna atau “penikmat” tak sanggup lagi melepaskan diri darinya, malah menyatu dengannya. Maklum, ia bisa dibawa ke mana-mana sehingga terdapat semacam simbiosis antara alat dan pengguna. Bila terpisah dari alat, si pengguna bahkan menderita, menderita seperti orang yang kecanduan narkoba.

Sungguhpun masih perlu pembuktian secara empiris, teks yang dibaca dan ditulis oleh pengguna smart-phone adalah teks-teks singkat dan banal. Menurut Damshäuser (2016), kesingkatan dan kebanalan demikian justru menjauhkan manusia dari teks panjang dan bermutu. Meskipun harus ditegaskan bahwa teks bermutu tidak selalu berupa teks panjang; misalnya puisi atau sajak. Karya seni bahasawi ini— meminjam istilah Damshäuser— merupakan teks yang disusun secara

artistik sehingga lahir sesuai yang tidak sekadar mengadung unsur isi semantis, tetapi juga memesonakan melalui bentuknya. Bentuknya diwarnai musikalitas, dan dihasilkan dengan menggunakan alat-alat puitis tertentu, yaitu irama/metrum dan bunyi, terutama rima.

III. Literasi

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam arti sempit, literasi sering diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis atau mengacu pada keberaksaraan. Namun, sekarang ini literasi memiliki arti luas sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung makna jamak, atau beragam arti (*multi literacies*). Definisi baru dari literasi menunjukkan paradigma baru dalam upaya memaknai literasi dan proses pembelajarannya.

Literasi dalam arti luas sejatinya sudah cukup lama menjadi acuan UNESCO. Bisa kita baca *Literacy for Life*, laporan UNESCO tahun 2006 tentang literasi dunia. Dalam laporan itu dinyatakan bahwa literasi adalah hak dasar manusia sebagai bagian esensial dari hak pendidikan. Terpenuhinya hak literasi memungkinkan kita mengakses sains, pengetahuan teknologi, aturan hukum, dan

mampu memanfaatkan kekayaan budaya, dan daya guna media (Wardi, 2013). Dengan demikian literasi menjadi poros upaya peningkatan kualitas hidup manusia dan karenanya merupakan sumbu pusaran pendidikan.

Ada beraneka macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi media (*media literacy*), literasi digital (*digital letaracy*), literasi informasi (*information literacy*), literasi computer (*computer letery*), literasi emosional (*emotionalliteracy* atau *emotional intelligence*), literasi ekologis (*ecological letaracy*), dan sebagainya. Hakikat berliterasi secara kritis dalam masyarakat yang demokratis dapat diringkas dalam lima verba, yakni memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi beraneka ragam informasi (utamanya teks).

Dalam perkembangannya literasi terus berevolusi dan karenanya rujukannya makin meluas dan kompleks. Literasi memiliki tujuh dimensi yang berurusan dengan penggunaan bahasa. *Pertama*, dimensi geografis, yang meliputi daerah lokal, nasional, regional, dan internasional. Literasi ini bergantung pada tingkat pendidikan dan jejaring sosial. *Kedua*, dimensi bidang, yang

meliputi pendidikan, komunikasi, administrasi, hiburan, militer, dan sebagainya. Literasi ini mencirikan tingkat kualitas bangsa di bidang-bidang tersebut. *Ketiga*, dimensi keterampilan, yang meliputi membaca, menulis, menghitung, dan berbicara. Literasi ini bersifat individu yang dapat dilihat dari tampak dan semaraknya kegiatan membaca, menulis, menghitung, dan berbicara. Dalam tradisi orang barat, ada tiga keterampilan dasar yang lazim diutamakan, yakni: *reading*, *writing*, dan *arithmetic*. *Keempat*, dimensi fungsi, yakni fungsi literasi untuk memecahkan persoalan, memenuhi persyaratan dalam upaya mendapatkan pekerjaan, mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, dan meningkatkan kapasitas pribadi dan potensi diri. *Kelima*, dimensi media (teks, cetak, visual, digital). Seiring dan sejalan dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, begitu juga teknologi dalam media literasi. *Keenam*, dimensi jumlah (kuantitas). Kemampuan yang berkaitan dengan jumlah (kuantitas) ini tumbuh dan berkembang karena proses pendidikan yang berkualitas tinggi. Karena seperti halnya kemampuan berkomunikasi pada umumnya, kemampuan literasi yang berkaitan dengan jumlah, juga bersifat relatif. *Ketujuh*, dimensi bahasa (etnis,

lokal, internasional). Proses literasi yang terjadi bisa singular maupun plural. Hal inilah yang menjadikan literasi bisa merupakan proses *monolingual*, *bilingual*, dan *multilingual*. Ketika seseorang mampu menulis dan berliterasi dengan bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, ia disebut seseorang yang berkemampuan multilingual.

Selain jenis literasi yang telah disebutkan di atas, dikenal pula literasi linguistik, yakni aspek-aspek kompetensi literasi yang dinyatakan dalam bahasa sesuai dengan aspek-aspek pengetahuan linguistik yang dipengaruhi oleh kompetensi literasi dan perkembangan literasi linguistik sebagai bagian dari kemampuan kognitif mereka. Pandangan tentang literasi linguistik terdiri atas penentuan fitur (kontrol atas variasi linguistik baik dari perspektif pengguna maupun konteks (modalitas, genre, dan laras); proses bersamaan (metabahasa dan perannya dalam perkembangan bahasa); keadaan (keakraban dengan tulisan dan bahasa tulis dari dua aspek, yakni bahasa tulis sebagai wacana (pengakuan bahwa bahasa yang digunakan untuk menulis pada dasarnya berbeda dengan yang digunakan untuk berbicara) dan bahasa tulis sebagai sistem notasi (persepsi dan perkembangan sistem yang digunakan

dalam modalitas tertulis. Literasi linguistik dipandang sebagai konstituen pengetahuan bahasa yang dicirikan oleh ketersediaan berbagai sumber daya linguistik dan kemampuan untuk secara sadar mengakses pengetahuan linguistik yang dimilikinya dan memandang bahasa dari berbagai perspektif (Ravid dan Tolchinsky, 2002: 417).

Sikap terhadap bahasa sebagai komponen penting dari literasi linguistik. Fitur leksikal, sintaksis, dan wacana dari konstruksi teks dipengaruhi oleh media ekspresi yang dipilih dan digunakan. Wacana lisan sering direalisasikan dengan kalimat pendek, tidak lengkap, dan kurang gramatikal. Wacana tulis sering direalisasikan dalam uraian yang lebih lengkap, penuh informasi penjabaran, dan lebih gramatikal. Wacana lisan sering menggunakan bentuk-bentuk informal, sedangkan wacana tulis banyak menggunakan bentuk-bentuk baku.

IV. Pengembangan Literasi

Generasi muda—khususnya pelajar dan mahasiswa—akan memikul tanggung jawab dalam memajukan peradaban dan menciptakan keunggulan bangsa Indonesia (Suwandi, 2015a). Dalam konstelasi percaturan global yang

makin kompetitif, generasi muda memiliki tanggung jawab yang tidak ringan dalam meningkatkan posisi tawar bangsa Indonesia di mata dunia internasional. Peran mereka sebagai subjek sejarah, aktor kritis, kreator, dan inovator yang menentukan wajah masa depan bangsa Indonesia harus kita siapkan sejak dini dan dikembangkan secara berkelanjutan. Untuk pengembangan budaya literasi bagi mereka merupakan keniscayaan.

Pengembangan budaya literasi sesungguhnya telah dilakukan sejak lama, antara lain melalui “gerakan ayo membaca” yang dicanangkan pemerintah. Pengembangan budaya literasi untuk siswa pun telah menjadi perhatian pemerintah. Dalam Permendiknas No. 22 Th. 2006 tentang Standar Isi ditegaskan bahwa pada akhir pendidikan di SD/MI, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra; pada akhir pendidikan di SMP/MTs, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra; dan pada akhir pendidikan di SMA/MA, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra. Namun demikian, hampir 10 tahun KTSP diimplementasikan, tampaknya target tersebut tidak tercapai. Alih-alih menugasi siswa membaca buku

sain dan sastra, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pun guru sering tidak menggunakan buku ajar dan menggantikannya dengan LKS.

Mata pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 pun memberi perhatian pada pengembangan budaya literasi melalui pembelajaran berbasis teks (2014). Melalui pembelajaran berbasis teks, kompetensi tekstual siswa akan meningkat. Tentu dengan asumsi guru tidak terjebak untuk menjelaskan berbagai pengertian teks dengan segenap cirinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan kurang memberikan pelatihan memproduksi teks. Ini merupakan hal yang paling rentan terjadi dalam tang teks, baik pada aspek reseptif maupun produktif. Kemampuan guru dalam menghasilkan teks baik secara lisan dan tulis masih kurang. Demikian pula, kemampuan membaca mereka masih belum baik yang antara lain karena belum bertumbuhnya minat dan budaya baca.

Unsur penting dalam pembelajaran berbasis teks adalah membangun konteks. Guru perlu menyiapkan mental siswa dalam mempelajari teks tertentu. Hal ini harus disadari oleh guru karena tidak ada teks yang nirkonteks. Dalam pembelajaran tentu siswa tidak berangkat dari sebuah kekosongan. Guru tidak boleh

berpandangan bahwa siswa tidak mengetahui apapun tentang sesuatu topik.

Sungguhpun Kurikulum 2013 sangat menekankan kompetensi anak dalam membaca dan menulis melalui pembelajaran berbasis teks, kurikulum ini tidak mematok target minimal buku yang harus dibaca siswa. Dilihat dari sisi ini, tampak kegamangan Kurikulum 2013. Secara berpikir sederhana pun tentu dapat dipahami bahwa jika para siswa dituntut mampu memproduksi tulisan, maka tentu mereka harus banyak membaca. Melalui aktivitas banyak membaca para siswa akan mendapat banyak inspirasi, memiliki gagasan dan wawasan yang kaya, dan sekaligus memperoleh banyak model tulisan yang baik.

Gurudandosen memikul tanggung jawab penting untuk mengatasi masih rendahnya literasi siswa. Upaya tersebut dapat berhasil manakala guru/dosen sendiri telah memiliki budaya literasi. Budaya literasi tersebut bukan saja untuk siswa, tapi juga sangat dibutuhkan bagi pengembangan profesionalisme guru/dosen. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Dengan aktivitas membaca yang membudaya pada peserta didik dan pendidik, keberhasilan pendidikan akan

bisa dicapai. *“Reading is the heart of education”*. Membaca dan selanjutnya memproduksi tulisan adalah fardu ain bagi guru/dosen (Suwandi, 2015b).

Bagi dosen, budaya literasi berkaitan erat dengan budaya meneliti. Perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah sudah sepantasnya memiliki dinamika yang tinggi dalam penelitian. Akan tetapi, kegiatan penelitian di perguruan tinggi masih terbatas pula. Produktivitas penelitian dan menulis artikel yang dipublikasi di jurnal ilmiah belum sebanding dengan jumlah perguruan tinggi dan dosen yang ada di Indonesia. Faktor paling klasik yang sering mengemuka adalah terbatasnya dana dan kompetensi tenaga penelitian. Alasan tersebut sebenarnya tidak terlalu tepat kerana pemerintah telah mengalokasikan dana dalam jumlah cukup besar melalui berbagai skim penelitian (unggulan perguruan tinggi, tim pascasarjana, fundamental, disertasi doktor, dosen pemula, unggulan strategis nasional, kerja sama luar negeri dan publikasi internasional, kompetensi, strategis nasional, dan sebagainya) dan sering tidak semua dana yang disediakan bisa terserap.

Tanggung jawab pendidik dalam mengembangkan budaya literasi peserta

didik dilakukan dalam konteks pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Pendidik harus mampu menanamkan cara berpikir positif pada diri siswa. Siswa terus-menerus didorong untuk memiliki pikiran positif untuk mengembangkan dirinya. Para siswa hendaknya menyadari bahwa belajar bukan saja terjadi di ruang kelas atau di sekolah. Belajar bukan saja saat bertemu dengan guru di sekolah. Belajar—yang antara lain melalui aktivitas membaca—dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Siswa dapat berinteraksi dengan berbagai sumber belajar. Pikiran positif untuk menjadi insan yang selalu punya keinginan memperkaya pengetahuan dan keterampilan harus digelorakan pada diri siswa. Tindakan-tindakan positif pendidik untuk menyemaikembangkan pikiran dan tindakan positif bukanlah sebuah pilihan, tapi merupakan sebuah kebutuhan. Sebagaimana ditegaskan oleh Orick (2002: 86) bahwa tindakan positif adalah langkah yang paling penting yang bisa kita ambil sebagai individu dan masyarakat untuk mempengaruhi perubahan nyata.

Pendidik—guru dan dosen bahasa Indonesia—yang merupakan pemikir intensional dan kritis hendaknya dapat mengambil pilihan yang tepat dalam

mengefektifkan pembelajaran bahasa Indonesia. Pendidik memiliki banyak kemungkinan masuk ke ruang kelasnya dengan dilengkapi pengetahuan, baik merupakan hasil penelitian atau riset yang telah dilakukannya maupun riset yang dilakukan ahli pendidikan. Setiap tahun ahli-ahli pendidikan dan juga ahli psikologi pendidikan menemukan dan memperbaiki prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran yang bermanfaat bagi pendidik yang berpraktik. Namun demikian, sebagaimana diingatkan oleh Slavin (2008: 18), penting bagi pendidik menjadi konsumen riset yang cerdas, yang tidak serta-merta memungut setiap temuan atau setiap pernyataan pakar sebagai kebenaran.

Kompetensi akademik peserta didik perlu secara terus-menerus diasah dan dikembangkan. Kunci kompetensi akademik untuk menghasilkan pengetahuan bagi masyarakat informasi saat ini, menurut Delgadova (2015)—adalah literasi membaca.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru dituntut memberikan pengertian kepada peserta didik, dan bukan sekadar memindahkan sejumlah rumusan kepada siswa untuk disimpan yang kemudian akan dikeluarkan dalam bentuk yang sama jika diperlukan.

Peserta didik haruslah dilihat sebagai pribadi aktif yang dapat membuat pilihan-pilihan atas tanggung jawab pribadi mengenai pendidikannya sendiri. Mereka perlu didorong dan difasilitasi untuk berkembang menjadi suatu pribadi yang lahir dari dirinya sendiri.

Pembelajaran yang dilaksanakan guru bahasa Indonesia hendaknya mampu—membangun kesadaran kritis transitif, yang ditandai dengan kedalaman menafsirkan berbagai permasalahan, membangun rasa percaya diri dalam diskusi, serta membangun kemampuan untuk mampu menerima dan menolak. Pembelajaran—sebagai proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dengan sumber belajar—hendaknya mampu mewujudkan kemampuan merefleksi.

Sudah barang pasti pembelajaran tidak dimaksudkan agar peserta didik atau murid langsung mencapai tingkatan kesadaran tertinggi. Belajar adalah proses bergerak dari kesadaran peserta didik pada masa kini ke tingkatan kesadaran yang di atasnya. Dalam proses belajar yang demikian pertentangan pendidik-peserta didik—perbedaan guru sebagai sumber segala pengetahuan dan murid sebagai orang yang tidak serba kurang atau tidak tahu—tidak akan terjadi.

Murid tidak dilihat dan ditempatkan sebagai objek yang harus diajar dan menerima. Demikian pula sebaliknya guru tidak berfungsi sebagai pengajar. Guru dan murid adalah sama-sama belajar dari masalah yang dihadapi. Guru dan murid adalah subjek dalam memecahkan permasalahan. Guru bertindak dan berfungsi sebagai koordinator dan fasilitator yang memperlancar percakapan dialogis. Ia adalah teman dalam memecahkan permasalahan. Sementara itu, peserta didik adalah partisipan aktif dalam dialog tersebut.

Pencip suasana pembelajaran yang dialogis serta pembelajaran yang mampu mengembangkan penalaran dan kreativitas menuntut guru perlu secara terus-menerus dan berkelanjutan mengembangkan minat baca siswa dan tentu juga dirinya. Guru dituntut menyediakan buku-buku atau bahan bacaan yang bermutu, baik buku-buku sains maupun sastra. Pada era digital ini seperti sekarang ini, guru dapat mengakses bahan bacaan berkualitas dalam jumlah yang begitu banyak dan menyediakannya bagi siswa. Siswa-siswa pun difasilitasi untuk dapat mengaksesnya sendiri. Yang lebih penting lagi guru kehadiran guru sebagai mentor bagi siswa

dalam aktivitas membaca, menulis, dan menghasilkan karya-karya kreatif lainnya.

Guru dituntut memiliki hasrat menggelora untuk melihat para siswa bertumbuh, bermetamorfosis, dan menyempurna menjadi insan-insan yang mampu memberdaya dan mengaktualisasikan dirinya. Guru dituntut tidak hanya menjadi guru biasa (*just ordinary teacher*), melainkan *a greatcheater*, bahkan *menjadi a legend*. Kita tentu tidak berharap praktik pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana secara satire diungkapkan Taufiq Ismail melalui puisi di bawah ini.

PELAJARAN TATABAHASA DAN MENGARANG

Taufiq Ismail

“Murid-murid, pada hari Senin ini

Marilah kita belajar tatabahasa

Dan juga sekaligus berlatih mengarang

Bukalah buku pelajaran kalian

Halaman enam puluh sembilan

“Ini ada kalimat menarik hati, berbunyi

‘Mengeritik itu boleh, asal membangun’

Nah anak-anak, renungkanlah makna ungkapan itu

Kemudian buat kalimat baru dengan kata-katamu sendiri.”

Demikianlah kelas itu sepuluh menit dimasuki sunyi

Murid-murid itu termenung sendiri-sendiri

Ada yang memutar-mutar pensil dan bolpoin

Ada yang meletakkan ibu jari di dahi

Ada yang salah tingkah, duduk gelisah

Memikirkan sejumlah kata yang bisa serasi

Menjawab pertanyaan Pak Guru ini

“Ayo siapa yang sudah siap?”

Maka tak ada seorang mengacungkan tangan
Kalau tidak menunduk sembunyi dari incaran guru
Murid-murid itu saling berpandangan saja

Akhirnya ada seorang disuruh maju ke depan
Dan dia pun memberi jawaban

“Mengeritik itu boleh, asal membangun
Membangun itu boleh, asal mengeritik
Mengeritik itu tidak boleh, asal tidak membangun
Membangun itu tidak asal, mengeritik itu boleh tidak
Membangun mengeritik itu boleh asal
Mengeritik membangun itu asal boleh
Mengeritik itu membangun
Membangun itu mengeritik
Asal boleh mengeritik, boleh itu asal
Asal boleh membangun, asal itu boleh
Asal boleh itu mengeritik boleh asal
Itu boleh asal membangun asal boleh
Boleh itu asal
Asal itu boleh
Boleh boleh
Asal asal
Itu itu
Itu.”

“Nah anak-anak, itulah karya temanmu
Sudah kalian dengarkan ‘kan
Apa komentar kamu tentang karyanya tadi?”

Kelas itu tiga menit dimasuki sunyi
Tak seorang mengangkat tangan

Kalau tidak menunduk di muka guru
Murid-murid itu cuma berpandang-pandangan
Tapi tiba-tiba mereka bersama menyanyi:

“Mengeritik itu membangun boleh asal
Membangun itu mengeritik asal boleh
Bangun bangun membangun kritik mengeritik
Mengeritik membangun asal mengeritik

“Dang ding dung ding dang ding dung
Ding dang ding dung
Dang ding dung ding dang ding dang
Ding dang ding dung.”

“Anak-anak, bapak bilang tadi
Mengarang itu harus dengan kata-kata sendiri
Tapi tadi tidak ada kosa kata lain sama sekali
Kalian cuma mengulang bolak-balik yang itu-itu juga
Itu kelemahan kalian yang pertama
Dan kelemahan kalian yang kedua
Kalian anemi referensi dan melarat bahan perbandingan
Itu karena malas baca buku apalagi karya sastra.”

“Wahai Pak Guru, jangan kami disalahkan apalagi dicerca
Bila kami tak mampu mengembangkan kosa kata
Selama ini kami ‘kan diajar menghafal dan menghafal saja
Mana ada dididik mengembangkan logika
Mana ada diajar berargumentasi dengan pendapat berbeda
Dan mengenai masalah membaca buku dan karya sastra
Pak Guru sudah tahu lama sekali
Mata kami rabun novel, rabun cerpen, rabun drama dan rabun puisi

Tapi mata kami ‘kan nyalang bila menonton televisi.”

1997

V. Penutup

Mewujudkan generasi literat diharapkan menjadi kesadaran kolektif (guru, dosen, sastrawan, penulis buku pelajaran, sekolah, pemerintah, dan masyarakat). Namun dalam konteks pendidikan, guru atau pendidik memiliki tanggung jawab lebih karena gurulah yang berdiri di garda paling depan dalam menyuksekan pendidikan. Guru diharapkan menjadi motor penggerak utama untuk mencetak generasi literat, yakni generasi yang bukan saja memiliki pemahaman atas apa yang dibaca, tapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta mampu mengaktualisasikannya dalam unjuk kerja nyata dan karya-karya prestatif. Generasi literat—generasi yang cerdas, berkompeten, berkarakter, dan berdaya saing—adalah impian yang secara terus-menerus dikhtiarkan untuk dapat diwujudkan. Generasi literat diyakini akan mampu menghasilkan karya-karya besar dan bermakna bagi kemartabatan bangsa. Untuk itu, guru perlu bermetamorfosis dari guru yang biasa menjadi guru yang luar biasa, guru yang bukan saja memiliki pengetahuan luas dan

kecakapan/keterampilan tinggi, tapi juga mampu memerankan diri sebagai model serta mampu menginspirasi para peserta didik. Guru harus memiliki hasrat menggelora untuk melihat para siswa bertumbuh, bermetamorfosis, dan menyempurna menjadi insan-insan yang mampu memberdaya dan mengaktualisasikan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damshäuser, B. 2016. Belajar Dunia kepada Teks, makalah disajikan pada Seminar Internasional Riksa Bahasa 10 yang diselenggarakan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 26 September 2016.
- Delgadova, E. 2015. Reading literacy as one of the most significant academic competencies for the university students, *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 178 (2015) 48 – 53.
- Ismail, T. 2008. *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit*. Jakarta: Jayakara Agung Offset.

- Orlick, T. 2002. Nurturing Positive Living Skills for Children: Feeding the Heart and Soul of Humanity. *Journal of Excellence* . 7, 86-98.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Ravid, D. and Tolchinsky, L. 2002. Developing linguistic literacy: a comprehensive model, *Journal of Child Language* 29 (2), pp 417-477.
- Slavin, R. E. 2008. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, terj. Marianto Samosir. Jakarta: Indeks.
- Suwandi, S. 2014. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks dengan Pendekatan Saintifik dan Upaya Membangun Budaya Literasi makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi FPBS IKIP PGRI Bojonegoro, 7 Juni.
- _____. 2015a. "Pendidikan Karakter sebagai Peneretas Jalan Mewujudkan Bangsa Indonesia yang Berjati Diri dan Bermarwah", makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Pendidikan yang diselenggarakan STKIP Hamzanwadi Selong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, 10 Januari.
- _____. 2015b. "Membangun Budaya Literasi untuk Mengembangkan Profesionalisme Guru dan Dosen Bahasa Indonesia", makalah dipresentasikan pada Semnas yang diselenggarakan Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI) bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP UNS, 25 April.
- _____. 2016. Pengembangan Budaya Literasi sebagai Investasi Penguatan Kemartabatan Bangsa, makalah dipresentasikan dalam Seminar Literasi (Semlit) dengan tema "Mengembangkan Literasi di Indonesia" yang diselenggarakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, 29 Oktober 2016.
- Wardi, T. D. 2004. Paradigma Baru Literasi, *Kompas* 23 Novembe.